

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Penataan Ruang

Untuk menyelesaikan permasalahan yang pertama pada proyek, perlu memperhatikan penataan ruang yang dipengaruhi oleh zonasi, sirkulasi, serta orientasi dari tiap area pada proyek Rusunawa Khusus Lajang. Menurut Ching (2007), zonasi organisasi ruang terbagi menjadi 5 jenis yang terdiri dari:

a. Organisasi ruang terpusat (*central*)

Organisasi *central* adalah pengelompokan ruang dengan membagi antara sebuah ruang yang dominan sebagai pusat, dan dikelilingi oleh ruang sekunder yang terdiri dari banyak ruang dengan kesamaan fungsi, bentuk, dan ukuran.



Gambar 5. 1 Organisasi Ruang Terpusat
(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 195)

b. Organisasi Ruang Linear

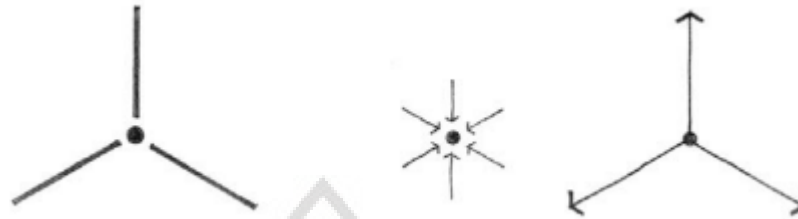
Organisasi linear merupakan pengelompokan ruang yang terdiri dari beberapa ruang yang memiliki kesamaan bentuk, fungsi, dan ukuran yang saling terhubung satu dengan yang lain secara langsung ataupun terpisah dengan suatu *space* linear.



Gambar 5. 2 Organisasi Ruang Terpusat
(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 195)

c. Organisasi Ruang Radial

Pengelompokan ruang pada sistem radial merupakan kombinasi dari organisasi ruang terpusat dan linear, dimana ruang dominan menjadi pusat sedangkan ruang sekunder berada disekelilingnya secara linear



Gambar 5. 3 Organisasi Ruang Radial

(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 195)

d. Organisasi Ruang Cluster

Pengelompokan ruang secara cluster ditentukan berdasarkan kesamaan bentuk dan fungsi dari ruang – ruang yang ditempatkan bersama pada suatu space.

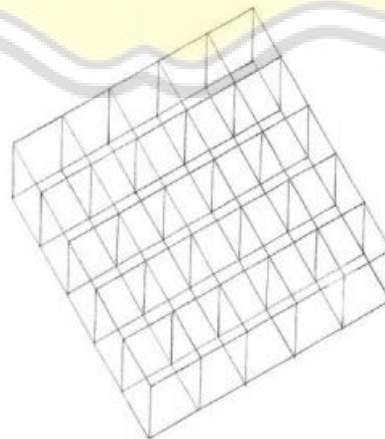


Gambar 5. 4 Organisasi Ruang Cluster

(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 195)

e. Organisasi Ruang Grid

Organisasi ruang secara grid adalah pengelompokan ruang, yang posisinya diatur oleh garis imajiner secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.

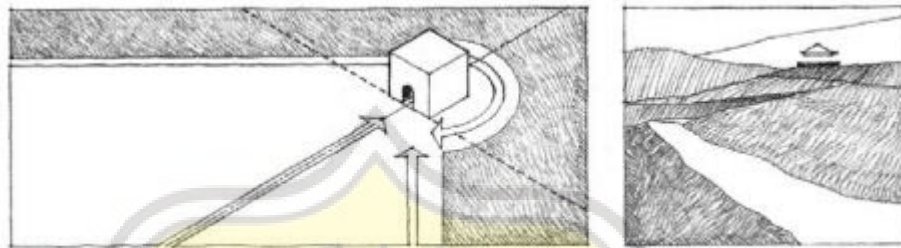


Gambar 5. 5 Organisasi Ruang Grid

(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 230)

Sirkulasi dipahami sebagai jalur pergerakan yang menghubungkan ruang – ruang pada suatu bangunan, baik pada ruang dalam maupun ruang luar sehingga saling terhubung satu sama lain (Ching, 2007). Menurut Ching (2007), sirkulasi terbagi menjadi 5 bagian sebagai berikut:

- a. *Approach*, pandangan terhadap jalur sirkulasi yang mengarah menuju kepada bangunan.



Gambar 5. 6 *Approach*

(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 241)

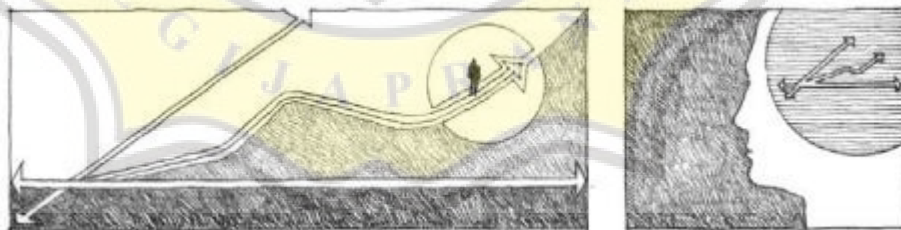
- b. *Entrance*, jalur sirkulasi antara ruang dalam dengan ruang luar.



Gambar 5. 7 *Entrance*

(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 241)

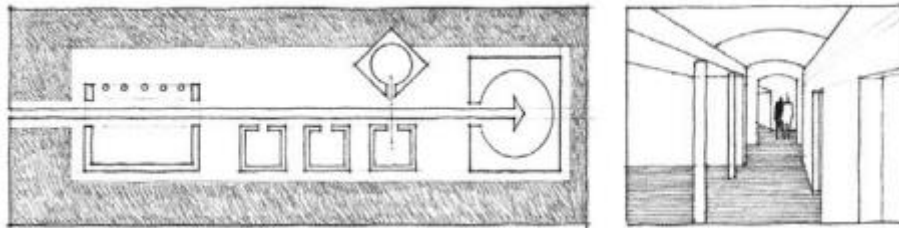
- c. *Configuration of the Path*, pemisahan jalur sirkulasi menurut penggunaannya baik kendaraan maupun manusia agar tidak saling bertabrakan.



Gambar 5. 8 *Configuration of the Path*

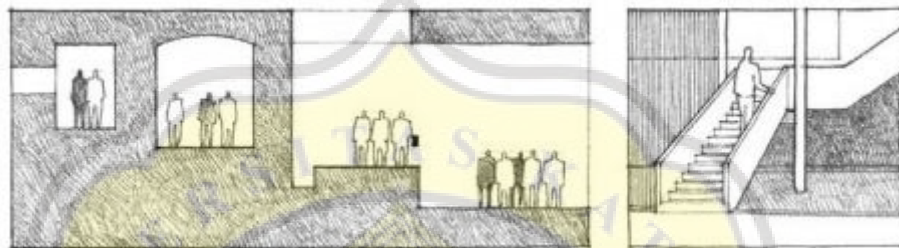
(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 241)

- d. *Path-Space Relationship*, kejelasan jalur, tanda, dan ruang yang dilewati untuk menuju ruang yang dituju.



Gambar 5. 9 *Path-Space Relationship*
(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 241)

- e. *Form of the Circulation Space*, bentuk dari jalur sirkulasi yang sesuai dengan peruntukannya.



Gambar 5. 10 *Form of the Circulation Space*
(sumber: Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 241)

Selain pengelompokan dan sirkulasi antar ruang, pengaturan ruang juga memerlukan orientasi untuk menentukan arah dari bangunan sehingga dapat memberi respon terhadap permasalahan privasi dan kenyamanan bagi pelaku Rusunawa Khusus Lajang. Menurut Satriaji (2018) mengungkapkan bahwa orientasi bangunan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- Front to front*, orientasi bangunan dengan fasad yang saling berhadapan. Namun akan mengakibatkan privasi dari pengguna terganggu karena seolah membuat bangunan tidak memiliki jarak satu dengan yang lain.
- Front to back*, orientasi bangunan dimana fasad bangunan terletak di bagian belakang bangunan sehingga membuat interaksi antar pengguna sulit terjadi
- Front to side*, orientasi bangunan dengan fasad yang terletak di sisi samping bangunan yang membuat interaksi antar pengguna dapat terjadi asalkan tidak ada sesuatu yang menghalangi di samping bangunan.

5.2 Arsitektur Kontekstual

Lokasi proyek perencanaan Rusunawa Khusus terletak di kawasan industri Bawen, Kabupaten Semarang. Sehingga perencanaan bangunan baik dalam aspek fisik seperti bentuk, pola, bukaan, hingga ornamen desain dan aspek non fisik yang meliputi fungsi dan filosofi dari lingkungan tersebut tidak dihilangkan. Dengan demikian bangunan yang diciptakan tidak akan merubah karakter kawasan industri dari lokasi akan tetapi meningkatkan kualitas dari kawasan itu.

Arsitektur Kontekstual merupakan pendekatan perancangan untuk menciptakan bangunan dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi bangunan akan didirikan sehingga bangunan akan memiliki kesinambungan dengan kondisi lingkungan (Jefri dkk., 2019). Menurut Dharma (2011) kontekstual berarti perancangan dengan memasukkan karakteristik objek – objek yang telah ada sebelumnya. Aini dan Khatami (2018) menyebutkan konteks dari pengguna rancangan bangunan menjadi faktor penting yang direalisasikan dalam bentuk arsitektural. Dengan demikian arsitektur kontekstual tidak hanya mengedepankan identitas fisik dari suatu lingkungan, akan tetapi juga memiliki keterikatan antara dengan karakter, budaya, dan kesesuaian dengan masyarakat dan pengguna dari bangunan.

Untuk menciptakan rusunawa yang sesuai dan adaptif dengan lingkungan kawasan industri Bawen, perlu sebuah kriteria perancangan sehingga dapat merespon permasalahan kesesuaian konteks antara bangunan dengan lingkungan. Terdapat 5 kriteria dalam perancangan arsitektur kontekstual sebagai berikut (Jefri, dkk., 2019):

a. Konektivitas antara bangunan dengan lingkungan

Bangunan Rusunawa Khusus Lajang yang direncanakan harus mampu menyediakan akses sirkulasi antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya dalam hal ini adalah kemudahan akses dari atau menuju rusunawa dengan pabrik – pabrik yang ada di kawasan tersebut.

b. Adaptasi tampilan bangunan

Pola bentuk dan gaya bangunan pada proyek ini diterapkan dengan mempertimbangkan komponen desain bangunan setempat yang telah ada sehingga memberi efek pengulangan sesuai irama bangunan sekitar.

c. Kesinambungan bentuk tapak dan bentuk bangunan

Kesamaan bentuk dari proyek dengan bentuk dasar pada bangunan disekitarnya perlu disesuaikan lagi dengan bentuk dari tapak yang digunakan. Sehingga akan memberi kesesuaian dengan tapak namun memberi efek visual yang sama dengan lingkungan.

d. Inovasi yang adaptif pada komponen yang ditonjolkan

Dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan disekitar proyek dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk – bentuk baru yang berbeda dari lingkungan tetapi memberi efek visual yang sama dan pengaplikasiannya dilakukan pada elemen yang paling menonjol pada bangunan rusun, dapat berupa atap maupun bukaan – bukaan yang ada.

e. Abstraksi kontras dari bentuk asli

Dalam beberapa kasus terdapat bentuk dari bangunan setempat yang tidak bisa digunakan secara langsung pada proyek Rusunawa Khusus Lajang karena perbedaan jenis bangunan. Maka perlu mengadopsi bentuk yang kontras dengan lingkungan sekitar yang implementasinya diterapkan menjadi bentuk baru yang berbeda.

Bentley (1985) dalam bukunya yang berjudul *Responsive Architecture* menyebutkan poin – poin penting untuk membuat desain yang responsif terhadap lingkungan disekitarnya. Pertama ialah *permeability*, yang berkaitan dengan kemudahan akses dan sirkulasi antara bangunan dengan lingkungan. Kemudian *variety*, perbedaan fungsi dalam sebuah bangunan atau suatu kawasan. *Legibility*, bentuk yang jelas dan kemudahan orientasi bangunan. *Robustness*, terdapat ruang – ruang temporal yang untuk menampung berbagai aktivitas yang berbeda. *Richness*, yang berarti keberagaman dari komponen bangunan. *Visual appropriateness*, kemudahan identifikasi fungsi bangunan melalui tampilan fisik bangunan. Terakhir adalah *personalization*, atau interaksi yang terjadi antara pengguna bangunan dengan masyarakat sekitar.